

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura dianggap sebagai pulau kecil yang mana penduduknya masih primitif. Namun siapa sangka bahwa di pulau ini, masih banyak kesenian-kesenian yang tubuh subur, khususnya Sumenep yang hingga saat ini kesenian tradisional masih tumbuh subur. Bahkan menurut Huub De Jonge dalam bukunya yang berjudul Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi menyebutkan bahwa Sumenep merupakan kabupaten yang paling banyak memiliki kesenian diantara kabupaten lain di pulau Madura terhitung kesenian di Sumenep kurang lebih 40 macam kesenian, diantaranya orkes, tari, teater, dan seni bela diri.

Seiring berkembangnya zaman yang mempengaruhi aktifitas penduduk di Kabupaten Sumenep, keberagaman dan keaslian dari kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Sumenep juga hampir mulai punah, bahkan beberapa diantaranya sudah tidak pernah lagi dipentaskan, seperti samroh, dan beberapa kebudayaan lain. Selain itu, banyaknya pembangunan infrastruktur dan sifat dari penduduk sekitar yang ingin melancong, baik di dalam maupun ke luar negeri membuat mereka lebih mengenal kebudayaan luar daripada kebudayaannya sendiri. Apalagi dengan adanya jembatan Suramadu akses mobilisasi lebih cepat dan mempengaruhi perpindahan arus budaya, hal tersebut juga berdampak pada akses penularan kesenian modern pun yang lebih cepat masuk ke wilayah Madura khususnya di Kabupaten Sumenep.

Salah satu kesenian yang masih tumbuh subur di Kabupaten Sumenep yaitu kesenian tari yang diiringi musik dan bernyanyi, yaitu Tayuban atau Tayub. Tayuban biasanya tampil dalam acara pernikahan, pertunangan dan arisan. Salah satu daerah yang masih banyak menampilkan pementasan tayub yaitu di kecamatan Kalianget dan

Kecamatan Saronggi. Dalam setiap acara pernikahan di kecamatan Kalianget, tayub selalu dijadikan tradisi di daerah tersebut karena bagi mereka jika tidak ada tayub maka acara pernikahan tersebut seperti sebuah rumah yang sedang berduka atau meninggal, sepi tak ada hiburan. Sehingga saat musim pernikahan, para seniman tayub akan laris di wilayah ini.

Pagelaran tayub untuk arisan biasanya berlangsung hanya satu malam hari dengan durasi 2-3 jam. Sedangkan untuk pementasan dalam pernikahan berlangsung sesuai permintaan tuan rumah, bisa satu hari satu malam, 2 hari satu malam, atau bahkan bisa mencapai 2 hari 2 malam.

Pada pagelaran tayub, *tandha'* mengawali pementasannya dengan menyanyi saja, atau biasa disebut dengan *kejhung* sambil duduk di antara para anggota *najheghe* (pemain alat musik dalam pementasan tayub). Dari para anggota *najheghe* tersebut dipilih satu untuk menjadi pembawa acara atau disebut *gelandang*. *Gelandang* bertugas untuk memilih laki-laki di antara tamu undangan atau tuan rumah untuk mempersilahkan mereka menari bersama *tandha'*. Laki-laki yang menari dengan *tandha'* boleh siapa saja, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Mereka bergantian menari dengan *tandha'* dengan memberikan uang saweran. Terkadang, dari hasil saweran mereka melebihi bayaran dari tuan rumah yang mengundang. Dalam satu kali tampil mereka bisa menghasilkan uang saweran sebanyak Rp. 1-3 juta rupiah, bahkan bisa mencapai belasan juta rupiah di beberapa daerah tertentu, sedangkan bayaran mereka dalam satu kali tampil sekitar Rp. 900.000-1 juta rupiah. Oleh karenanya para *tandha'* sampai saat ini masih bertahan dengan profesi mereka sebagai *tandha'*.

Namun, seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa keasliannya sudah tidak bisa dijamin lagi karena sudah banyak koreografer yang mengkombinasikan dengan tarian modern. “Banyak unsur-unsur Tari Tayub yang sudah hilang,” kata H Ahmad Baisuni, Budayawan Sumenep, kepada Mata Madura, beberapa waktu lalu. (<http://matamaduranews.com/ruh-seni-tayub-tak-lagi-ori/>). Diakses pada

Sabtu, 5 September 2017 pada pukul 23.30). Seperti yang dikutip dari matamaduranews.com bahwa tayuban pada awalnya budaya keraton yang mana mengandung unsur kesopanan dan juga memiliki nilai moral. Pada tarian “Penari *tandha*’ itu menggunakan sehelai kain atau sapu tangan mbak untuk menutupi mulutnya ketika ia bernyanyi, bahkan ketika berjalan, dulu aku harus menunduk, tapi *tandha*’ sekarang mbak sudah tidak ada aturan-aturan kebudayaannya lagi. yang dipikir cuma uang saja,” tutur Rahwiya (nama panggung *tandha*’ senior asal Sumenep (wawancara 3 Januari 2018).

Pergeseran nilai-nilai tari tayub saat ini membuat penari-penari dalam tayub atau yang biasa disebut *tandha*’ mendapatkan penilaian negatif pula dari sebagian besar masyarakat di Madura, khususnya Sumenep. Unsur-unsur negatif yang sering terjadi ketika di lapangan dikenal dengan 3C (Cium, Ciu, dan Colek). Mereka mengenakan kebaya dengan rambut disanggul dan make up yang sangat mencolok. Baju yang mereka kenakan lebih menonjolkan keelokan tubuh mereka. Lekukan tubuh, dada, leher, bibir yang merah merona, lalu bokong atau pinggul mereka. Mereka berlenggak lenggok dengan dikelilingi banyak laki-laki. Mereka membiarkan tubuh mereka dirangkul bahkan dicolek oleh laki-laki yang ikut menari bersama mereka. Namun, para laki-laki tersebut tidak dengan gratis melakukan hal tersebut, mereka harus memberikan saweran atau uang tempel kepada *tandha*’ yang menari bersama mereka.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Rahwiya, “Saya bahkan pernah menangis mbak, waktu itu saya ke pesta pernikahan, tuan rumah mengundang tayub, dan ternyata si *tandha*’ ini malah dicium di tengah lapangan mbak, saya langsung nangis saat itu juga.....”. (wawancara 3 Januari 2018)

Dari kejadian-kejadian seperti yang sudah disebutkan di atas, awal mula mereka berprofesi sebagai *tandha*’, ada yang ditentang atau dihalang menjadi seorang *tandha*’, namun sebagian besar dari mereka bahkan didukung oleh keluarga bahkan suami mereka sendiri.

Menghadapi masalah di atas yang berkaitan dengan kehidupan *tandha'*, dengan penulisan karya ini, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi *tandha'* di kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka penulis ingin meneliti tentang :

1. Bagaimana motif seseorang untuk menjadi *tandha'* ?
2. Bagaimana pengalaman komunikasi *tandha'* di lingkungan masyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat penulis, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengungkap motif seseorang untuk menjadi *tandha'*
2. Untuk menjelaskan pengalaman komunikasi *tandha'* di lingkungan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Menambah wawasan terkait teori tentang pengalaman komunikasi penari tradisional, khususnya penari tayub yang biasa disebut dengan *tandha'* dengan keluarga, lingkungan sekitar dan pasangan saat pentas.
2. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang pengalaman komunikasi penari perempuan tradisional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa tayub adalah suatu tradisi seni.
2. Bagi dinas pariwisata, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahwa tradisi tayub harus tetap dilestarikan sebagaimana pada awal mulanya.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pijakan untuk pembuktian bahwa penari tayub tidak seperti yang dipikirkan oleh masyarakat pada umumnya.